



Tarekat Naqsyabandiyah dan Perubahan Sosial Di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat

Annisa Wahid

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

annisawahid8@gmail.com

Abstract: *This research is the social changes that occurred in the Naqsyabandiyah order in Agam, West Sumatera. This study examines how the appearance of the disappearance of the Naqsyabandiyah order in Lasi Tuo and the survival of the Naqsyabandiyah order in Lasi Mudo, Agam recency, West Sumatera wich focuses on three things, namely the first history of the emergence of the Naqsyabandiyah order in Lasi Tuo and Lasi Mudo. The two, factors that cause the Naqsyabandiyah congregation to disappear in the drawer of the body and survive in Lasi Mudo. The third, knowing the impact of disappearing and asking the Naqsyabandiyah congregation on social stability. The tarekat will will experience changes in the sense that the tarekat will no longer exist due to several things, namely the absence of a teacher figure, no congregation, and economi factor. The method used in this study is a field research method with a type of qualitative research obtained based on the results of interview observations and documentation. This study uses a sociological approach. The theory used in this study is August Comte theory of social change. The results of this study indicate that a Naqsyabandiyah order first appeared in Lasi, Agam, West Sumatera in 1970 brought by three major ulama, namely Sheikh Damanhuri, Muhammad Zen and Jamaan Ahmad. The cause of the existence or not of an tarekat can be seen from the following four factors, namely the existence of a teacher figure or an tarekat figure, the presence of an order congregation, the seclusion house used as a place of study for the tarekat, economi factor and the conflict that occurs between tachers, students and the community. The disappearance of the Naqsyabandiyah order in Lasi Tuo and the survival of the tarekat in Lasi Mudo, Agam, West Sumatera have an impact on the emergence of the Syattariyah order in drawer two which makes the community divided into two groups.*

Keywords: *Naqsyabandiyah Order, Social Change, Lasi Village*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wujud hilangnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo dan bertahannya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo, Kabupaten Agam, Sumatera Barat yang berfokus pada tiga hal, yaitu: pertama, sejarah munculnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo dan Lasi Mudo. Kedua, faktor penyebab tarekat Naqsyabandiyah hilang di Lasi Tuo dan bertahan di Lasi Mudo. Ketiga, mengetahui dampak hilang dan bertahannya tarekat Naqsyabandiyah terhadap instabilitas sosial. Tarekat akan mengalami perubahan dalam artian tarekat tidak akan eksis lagi itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: tidak ada lagi figur seorang guru, tidak adanya jemaah, faktor ekonomi, dan faktor politik. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologi. Teori yang dipakai dalam penelitian ini*

adalah teori perubahan sosial August Comte. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah muncul pertama kali di Nagari Lasi Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tahun 1970 yang dibawa oleh tiga ulama besar, yaitu Syekh Damanhuri, Syekh Muhammad Zen dan Syekh H. Jamaan Ahmad. Penyebab dari eksis atau tidaknya sebuah tarekat itu bisa dilihat dari empat faktor berikut, yaitu: adanya figur seorang guru atau tokoh tarekat, adanya jemaah (murid) tarekat, adanya rumah khalwat yang dijadikan sebagai tempat belajar tarekat, faktor ekonomi dan konflik yang terjadi antara guru, murid dan masyarakat. Hilangnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo dan bertahannya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo, Kabupaten Agam, Sumatera Barat berdampak pada munculnya aliran tarekat Syatariyah di Lasi Tuo yang membuat masyarakat terbagi ke dalam dua firqah atau golongan.

Kata Kunci: *Tarekat Naqsyabandiyah, Perubahan Sosial, Nagari Lasi*

Pendahuluan

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam suatu lembaga biasanya pada masyarakat yang memengaruhi struktur dan sistem sosialnya yang terjadi pada norma, nilai-nilai dan doktrin atau ajarannya. Beberapa ilmuwan sosial mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah metode atau sistem yang menciptakan perubahan-perubahan di dalam fungsi dan struktur bentuk sosial. Perubahan sosial didefinisikan sebagai sebuah tipe atau bentuk dari gaya hidup yang telah ditemukan, baik karena perubahan integrasi penduduk, kondisi geografis, kebudayaan material, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan sosial sebagai bagian dari sistem sosial dapat dikategorikan sebagai perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial.¹ Perubahan sosial biasanya mencakup perubahan nilai-nilai, pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Perubahan nilai-nilai yang ada salah satunya adalah perubahan yang terjadi pada tarekat.

Tarekat Naqsyabandiyah yang terdapat di dua daerah Nagari Lasi, Kabupaten Agam, Sumatera Barat mengalami perkembangan yang berbeda dan terjadi perubahan di sana, di mana tarekat yang ada di Lasi Tuo sudah hilang, sedangkan di Lasi Mudo masih bertahan. Tarekat berasal dari sebuah istilah tasawuf dan merupakan bagian dari ilmu tasawuf. Pelopor lahirnya istilah tasawuf adalah Abdu Abdullah Haris al-Muhasibi yang kemudian dikembangkan oleh Al-Ghazali. Fenomena tasawufisme di tengah masyarakat harus beradaptasi, seakan gerakan melawan arus transformasi. Mereka masih bertahan dengan kepercayaan tradisional, dan sangat kuat mendambakan kepuasan batin. Mereka bersungguh-sungguh dalam membangun hubungan emosional antara manusia kepada Tuhan. Salah satu yang muncul karena hal itu adalah tarekat. Tarekat berasal dari kata “thariqah” yang artinya jalan yang ditempuh oleh para sufi. Tarekat adalah jalan atau sistem yang

ditempuh menuju keridaan Allah semata.² Tarekat Naqsyabandiyah masih berkembang sampai sekarang di Nagari Lasi, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Fenomena tarekat di Nagari Lasi bisa dilihat dari kegiatan suluk yang dilaksanakan secara rutin pada tiap tahunnya, yang mana sebelum adanya tarekat ini masih banyak masyarakat yang menjalankan ibadahnya itu secara terpaksa. Masih banyak masyarakat yang menyibukkan diri dengan urusan dunianya sehingga melupakan urusan akhirat. Tetapi setelah tarekat Naqsyabandiyah masuk dan berkembang di Nagari Lasi, tingkat spiritualitas masyarakat Lasi juga ikut terpengaruh. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan suluk. Dengan adanya kegiatan suluk, seseorang bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat tidak hanya dijadikan sebagai sumber spiritualitas, namun juga dijadikan sebagai sumber kekuatan ekonomi dan politik. Tarekat Naqsyabandiyah juga mengalami perubahan sosial. Hal ini dapat dilihat dari tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Lasi Tuo dan Lasi Mudo, Agam, Sumatera Barat. Tarekat yang ada di dua Desa ini mengalami perubahan dan perkembangan yang berbeda, yang satu masih eksis, sedangkan yang satunya lagi sudah hilang. Padahal tarekat ini sama-sama berada di Nagari yang sama.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didapatkan melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui serangkaian kegiatan dari penelitian lapangan (field research) yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Wawancara dilakukan dengan tokoh serta jemaah tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Lasi Tuo dan Lasi Mudo, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sedangkan data sekunder didapat dengan menggunakan studi kepustakaan yang saling mendukung dan melengkapi. Beberapa sumber dari data sekunder penulis dalam proses penelitian ini adalah berupa hasil-hasil penelitian dari orang serta data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.³

Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Agam

1. Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo

Tarekat Naqsyabandiyah masuk pertama kali ke Nagari Lasi sekitar tahun 1970-an, yang dibawa oleh tiga orang ulama besar, yaitu: Syekh Damanhuri, Syekh H. Jamaan Ahmad dan Syekh Muhammad Zen. Di Lasi Tuo, yang mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah adalah Syekh Muhammad Zen. Hal ini

sesuai dengan ungkapan Bapak Amrizal (70 tahun) selaku tokoh tarekat di Lasi, Agam, Sumatera Barat, mengatakan:

“Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Lasi dibawa oleh tiga ulama besar, yaitu Syekh Damanhuri yang dikenal dengan Nyiak Imam Muri, Syekh H. Jamaan Ahmad dan Syekh Muhammad Zen atau yang dikenal dengan Inyiak Katimbuang. Di Lasi Tuo, tarekat dikembangkan oleh Syekh Muhammad Zen.”

Syekh Damanhuri dan Syekh Muhammad Zen sama-sama mempelajari tarekat Naqsyabandiyah ke Payakumbuh, bahkan keduanya belajar dengan guru yang sama, yaitu dengan Syekh Ibrahim Tiaka. Lain halnya dengan Syekh H. Jamaan Ahmad, yang mempelajari ilmu tarekat ke Bonjol, Pasaman Barat dengan seorang guru yang bernama Syekh Muhammad Sa'id. Syekh Muhammad Sa'id sendiri merupakan murid dari Syekh Padang Balubuh yang mempelajari ilmu tarekat langsung dari Mekkah. Lalu setelah pulang dari Mekkah, Syekh Balubuh mendirikan rumah khalwat di Bonjol Pasaman. Tokoh berikut merupakan salah satu tokoh tarekat yang membawa ajaran tarekat Naqsyabandiyah ke Nagari Lasi.

Setelah Syekh Muhammad Zen atau yang dikenal dengan Nyiak Katimbuang mempelajari tarekat Naqsyabandiyah dan mendapatkan ijazah dari gurunya yaitu Syekh Ibrahim Tiaka di Payakumbuh, ia kembali ke kampung halamannya. Setelah tiba di kampung halamannya, yaitu di Lasi Tuo pada tahun 1972, Syekh Muhammad Zen membangun sebuah surau yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan suluk. Setelah rumah khalwat tempat melaksanakan suluk selesai dibangun, satu persatu masyarakat Lasi Tuo mengikuti kegiatan suluk dan masuk tarekat Naqsyabandiyah. Hingga pada akhirnya jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo mencapai 20 atau 30 orang paling banyak tiap tahunnya.

Secara mayoritas jemaah tarekat Naqsyabandiyah yang mengikuti suluk ini adalah kaum tua yang umurnya dari umur 50-70 tahun, dan sifatnya musiman saja, yaitu saat hanya bulan Ramadhan dan menjelang lebaran haji. Semenjak tahun 1971-2010 tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Lasi Tuo telah melahirkan sebanyak dua orang khalifah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Novendra Kari selaku murid Syekh Muhammad Zen, mengatakan:

“Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Zen itu telah berkembang dan sudah diikuti oleh banyak jemaah, namun jemaah yang memasuki tarekat Naqsyabandiyah dengan cara mengikuti kegiatan suluk tersebut rata-rata adalah orang tua yang berumur kisaran dari umur 50-70 tahun. Tarekat yang dipraktikkan dengan kegiatan suluk ini hanya dilaksanakan selama dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Ramadhan dan menjelang lebaran haji. Hingga saat ini sudah ada dua orang khalifah suluk tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo”.

Kegiatan suluk yang sudah mulai dilaksanakan pada akhir tahun 1970-an itu diikuti oleh sebanyak 7 orang, dan tiap tahunnya jumlah jamaah yang mengikuti suluk tarekat Naqsyabandiyah semakin bertambah hingga mencapai jumlah sebanyak 30 orang. Namun tarekat Naqsyabandiyah pada saat ini sudah tidak eksis lagi alias tarekat naqsyabandiyah sudah hilang di Lasi Tuo. Rumah khalwat (Surau Katimbuang) sekarang digunakan sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nazirin selaku jamaah tarekat Naqsyabandiyah Lasi Mudo, mengatakan:

“Tarekat Naqsyabandiyah semenjak tahun 2012 sudah tidak berkembang lagi yang ditandai dengan kegiatan suluk sudah tidak pernah dijalankan di sana, tepatnya setelah Syekh Muhammad Zen meninggal, hal ini disebabkan karena tidak ada sosok figur tokoh yang karismatik seperti Syekh Muhammad Zen yang bisa meneruskan mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah melalui kegiatan suluk di Lasi Tuo. Semenjak tahun 2012 rumah khalwat yang bernama Surau Katimbuang tersebut sudah tutup, yang menandakan tarekat naqsyabandiyah sudah hilang di Lasi Tuo. Sekarang rumah khalwat (Surau Katimbuang) direnovasi dan dijadikan sebagai tempat belajar bagi anak-anak.”

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa tarekat Naqsyabandiyah muncul pertama kali di Lasi Tuo pada tahun 1970 yang dibawa oleh seorang ulama yang bernama Syekh Muhammad Zen. Semenjak tahun 2012 tarekat Naqsyabandiyah sudah tidak ada lagi di Lasi Tuo. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada lagi kegiatan suluk yang dijalankan setiap tahun, dan rumah khalwat yang biasa dipakai untuk melaksanakan kegiatan suluk sekarang sudah menjadi tempat belajar bagi anak-anak.

2. Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo

Tarekat Naqsyabandiyah muncul di Lasi Mudo sekitar tahun 1971 yang dibawa oleh dua orang ulama besar yang bernama Syekh H. Jamaan Ahmad dan Syekh Damanhuri. Syekh Damanhuri atau yang biasa dipanggil dengan Nyiak Imam Muri merupakan ulama yang berperan penting dalam mengembangkan tarekat di Layia-Layia. Sedangkan Syekh H. Jamaan Ahmad merupakan seorang ulama yang berperan penting dalam mengembangkan tarekat di Batu Jolang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Mukhtasar selaku khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Surau Batu Jolang, mengatakan:

“Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo muncul sekitar tahun 1971 yang dibawa oleh dua orang ulama besar yang belajar ke Payakumbuh dan Bonjol Pasaman Barat. Adapun Syekh Damanhuri, ia mempelajari ilmu Tarekat ke Payakumbuh dan belajar dengan seorang guru yang bernama Syekh Ibrahim Tiaka. Sedangkan Syekh H. Jamaan Ahmad mempelajari ilmu Tarekat ke Bonjol

Pasaman Barat. Syekh Damanhuri merupakan ulama yang banyak jasanya dalam mengajarkan ilmu tarekat di Layia-Layia. Sedangkan Syekh Jamaan Ahmad merupakan ulama yang sangat berwibawa dan orang yang berperan penting dalam mengajarkan tarekat di Batu Jolang”.

Hasil ungkapan di atas juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Yulia Rahmi selaku jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo, mengatakan:

“Nagari Lasi memiliki dua daerah, yakni Lasi Tuo dan Lasi Mudo. Di dua tempat tersebut, tarekat Naqsyabandiyah sama-sama berkembang. Di Lasi Tuo, Tarekat Naqsyabandiyah dibawa oleh Syekh Muhammad Zen. Sedangkan di Lasi Mudo, Tarekat Naqsyabandiyah dibawa oleh dua ulama besar, yakni Syekh H. Jamaan Ahmad dan Syekh Damanhuri. Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo muncul pertama kali kira-kira pada tahun 1970-an”.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tarekat Naqsyabandiyah muncul pertama kali di Lasi Mudo pada awal tahun 1971 yang dibawa oleh dua orang ulama besar yaitu Syekh Damanhuri dan Syekh H. Jamaan Ahmad. Kedua ulama inilah yang mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo. Syekh Damanhuri merupakan seorang ulama dan tokoh tarekat Naqsyabandiyah yang identik dengan kesufiannya dan ia mendirikan surau Layia-Layia di Lasi Mudo sebagai tempat untuk mengembangkan ajaran tarekat.

Syekh Damanhuri mendirikan rumah khalwat (Surau pada tahun 1973, beliau sekaligus menjadi guru pertama tarekat Naqsyabandiyah di Layia-Layia ini. Setelah Surau Layia-Layia ini dibangun dan dibuka, satu persatu masyarakat datang untuk menimba ilmu tarekat Naqsyabandiyah dengan Syekh Damanhuri. Semakin lama tarekat Naqsyabandiyah semakin dikenal oleh masyarakat Lasi Mudo, hingga makin banyak yang menjadi jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo. Kebanyakan jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo ini adalah kaum tua yang berumur 50-65 tahun.

Semenjak tahun 2013, tarekat Naqsyabandiyah banyak diikuti oleh kaum muda yang berumur 18-30 tahun. Mereka termotivasi mengikuti suluk dan menjadi jemaah tarekat Naqsyabandiyah karena ingin memperdalam ilmu agama yang mereka dapatkan di Pondok Pesantren, dan sebagian lainnya karena termotivasi dari orang tua mereka. Hingga saat ini, Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Layia-Layia telah melahirkan 10 orang syekh muda atau khalifah. Sampai saat ini, keberadaan rumah khalwat suluk (Surau Layia-Layia) Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo terus diminati oleh masyarakat luas. Hal ini juga dikarenakan keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah serta amalan-amalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo ini, tidak ada yang membuat kontroversial di kalangan masyarakat, jemaah maupun di kalangan tokoh-tokoh agama.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Amrizal selaku tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Lasi Mudo, mengatakan:

“Rumah khalwat yang ada di Layia-Layia dibangun sekitar tahun 1973 oleh Syekh Damnhuri. Syekh Damanhuri menjadi pendiri sekaligus tokoh pertama yang mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah di Layia-Layia Lasi Mudo. Setelah rumah khalwat dibangun dan dibuka, satu persatu masyarakat pergi ke Surau Layia-Layia untuk mengikuti suluk. Setelah tarekat di Surau Layia-Layia makin dikenal, maka semakin banyak pula masyarakat yang datang untuk melaksanakan suluk dan menjadi jemaah tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat kebanyakan diikuti oleh orang tua yang berumur 50-65 tahun. Namun semenjak tahun 2013, tarekat banyak diikuti oleh anak muda yang berumur 15-30 tahun. Alasan mereka mengikuti suluk adalah karena ingin memperdalam ilmu agama yang mereka dapatkan di Pondok Pesantren, dan sebagian lainnya karena termotivasi dari orang tua mereka. Hingga saat ini, Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Layia-Layia telah melahirkan sebanyak 10 orang syekh muda atau khalifah. Sampai saat ini, keberadaan rumah khalwat suluk (Surau Layia-Layia) Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo terus diminati oleh masyarakat luas”.

Selain Syekh Damanhuri, Syekh H. Jamaan Ahmad juga berperan dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo. Syekh H. Jamaan Ahmad merupakan seorang ulama sufi dan juga pakar fiqih yang terkenal di Nagari Lasi. Setelah mempelajari ilmu tarekat di Bonjol Pasaman Barat bersama seorang guru yang bernama Syekh Muhammad Sa'id, beliau mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di kampung halamannya Batu Jolang Lasi Mudo.

Berdasarkan ungkapan salah seorang khalifah tarekat Naqsyabandiyah Lasi Mudo, Yasril, mengatakan bahwa Syekh H. Jamaan Ahmad setelah berguru dan mempelajari ilmu tarekat dengan Syekh Muhammad Sa'id, ia membangun sebuah rumah khalwat suluk yang bernama Surau Batu Jolang sekitar tahun 1972 sebagai tempat melaksanakan kegiatan suluk. Setelah rumah khalwat suluk (Surau Batu Jolang) dibangun, satu persatu masyarakat berdatangan ke sana untuk mempelajari ilmu tarekat. Setiap tahun jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo khususnya yang ada di Batu Jolang semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah jemaah yang mengikuti kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah di Surau Batu Jolang mencapai 35 orang. Sampai saat ini, tarekat Naqsyabandiyah masih tetap bertahan di Batu Jolang Lasi Mudo dan telah memiliki 6 orang khalifah.

Nazirin selaku jemaah tarekat Naqsyabandiyah menambahkan, tarekat Naqsyabandiyah sampai saat ini masih berkembang khususnya di Batu Jolang. Rata-rata yang mengikuti suluk tarekat Naqsyabandiyah adalah kalangan tua yang berumur 50-65 tahun, sebagian lain juga diikuti oleh kalangan muda yang berumur 17-30 tahun. Hingga saat ini, tarekat Naqsyabandiyah masih berkembang di Lasi Mudo

yang dibuktikan dengan masih berjalannya kegiatan suluk secara rutin tiap tahun. Bahkan, di musim pandemi, kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah masih tetap berjalan. Walaupun yang masuk kegiatan suluk akhir-akhir ini tidak sebanyak di tahun-tahun sebelumnya, sebelum pandemi datang.

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa tarekat Naqsyabandiyah muncul di Lasi Tuo pada tahun 1970 yang dibawa oleh seorang ulama bernama Syekh Muhammad Zen. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah muncul di Lasi Mudo pada tahun 1971 yang dibawa oleh dua orang ulama besar yaitu Syekh Damanhuri dan Syekh H. Jamaan Ahmad. Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo masih berjalan dengan khidmat sampai sekarang. Ketiga ulama tersebut sama-sama mendirikan rumah khalwat sebagai tempat pelaksanaan kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Lasi.

Faktor Penyebab Hilang dan Bertahannya Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Agam

1. Hilangnya Tarekat di Lasi Tuo

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan suatu tarekat tidak berkembang dan eksis lagi, di antaranya adalah: tidak ada lagi figur seorang tokoh, tidak adanya murid atau jemaah yang ingin masuk tarekat, faktor ekonomi dan lain sebagainya. Di Lasi Tuo tarekat Naqsyabandiyah sudah berkembang semenjak tahun 1970 dan bukti keeksistensinya itu bisa dilihat dari kegiatan suluk yang dijalankan setiap tahunnya. Secara garis besar suluk merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah agar ia dapat mencapai suatu keadaan dan *maqam* tertentu. Menurut Al-Ghazali, suluk berarti menjernihkan akhlak dan amal pengetahuan.⁴

Kegiatan suluk di Lasi Tuo rutin dijalankan pada saat bulan Ramadhan dan menjelang lebaran Haji (Idul Adha). Namun semenjak tahun 2012, kegiatan suluk tidak pernah dilakukan, sebagai pertanda bahwa tarekat Naqsyabandiyah sudah tidak aktif lagi di Lasi Tuo. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah hilang atau tidak eksis lagi di Lasi Tuo, yaitu: Tidak ada lagi figur seorang guru atau tokoh, tidak ada jemaah (murid) yang masuk ajaran tarekat, adanya konflik antar tokoh, jemaah dan masyarakat serta faktor ekonomi.

1) Hilangnya figur seorang mursyid atau guru

Mursyid adalah istilah atau sebutan syekh dalam suatu tarekat. Istilah mursyid ini mempunyai arti guru, yakni guru yang mengajarkan suatu tarekat kepada murid-muridnya yang sedang menuntut ilmu dalam mempelajari tarekat.⁵ Imam Al-Qasyani menjelaskan, mursyid secara definitif adalah seseorang yang telah menguasai tahap kesempurnaan dalam trilogi disiplin keilmuan (syariat, tarekat dan

hakikat), ahli dalam mengetahui seluk beluk jiwa serta penyakit-penyakitnya, kemudian bagaimana cara menanggulangi dan menyembuhkannya.⁶

Di Lasi Tuo, semenjak Syekh Muhammad Zen meninggal dunia, tepatnya pada tahun 2013, Tarekat Naqsyabandiyah mengalami kemunduran bahkan akhirnya Tarekat Naqsyabandiyah sudah tidak ada lagi di Lasi Tuo. Sebenarnya ada seorang ulama yang akan menggantikan posisi Syekh Muhammad Zen, cuma karena terjadi konflik di sana waktu itu, yakni konflik yang terjadi antara calon khalifah yang akan diangkat untuk menggantikan posisi Syekh Muhammad Zen dengan keponakan Syekh Muhammad Zen itu sendiri.

Konflik terjadi karena keponakan Syekh Muhammad Zen menginginkan bahwa dialah yang akan menggantikan posisi pamannya untuk menjadi tokoh tarekat di Lasi Tuo. Namun jemaah serta Syekh Muhammad Zen menginginkan bahwa Novendra Kari yang akan menjadi khalifah di Surau Katimbuang. Dengan adanya konflik tersebut, Novendra Kari pindah ke Payakumbuh dan mendirikan sebuah rumah khalwat yang digunakan oleh jemaah Tarekat Naqsyabandiyah untuk mengikuti kegiatan suluk. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Batu Jolang, Mukhtasar mengatakan:

“Semenjak tahun 2013, tarekat Naqsyabandiyah sudah tidak ada lagi di Lasi Tuo, disebabkan karena Guru atau tokoh dari tarekat tersebut sudah meninggal dunia, dan tidak ada yang menggantikan posisi guru tersebut. Sebenarnya ada satu orang, cuma dia sudah membuka tempat suluk pula di Payakumbuh, dan tidak meneruskan ajaran tarekat di Lasi Tuo ini, makanya tidak ada lagi penganut tarekat itu di Lasi Tuo saat ini. Sebelum itu, ada yang ditunjuk untuk menggantikan tokoh tarekat tersebut, namun keponakan dari tokoh tarekat tersebut tidak menginginkan ada orang lain yang akan menggantikan pamannya membuka tempat suluk untuk mengajarkan ajaran tarekat di Lasi Tuo. Karena dia menginginkan dialah yang menggantikan pamannya, itulah yang menyebabkan terjadinya konflik. Semenjak tahun 2013 tarekat Naqsyabandiyah sudah tidak ada lagi di Lasi Tuo. Hal ini disebabkan karena masyarakat menilai tidak ada lagi penerus dari Nyiak Katimbuang yang akan mengajarkan ajaran tarekat.”

Adanya figur seorang mursyid atau guru dalam sebuah tarekat sangatlah penting dan menjadi faktor penentu eksis atau tidaknya sebuah tarekat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Novendra Kari yaitu murid dari Syekh Muhammad Zen pendiri tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo, yaitu:

“Tarekat itu penting untuk menambah amalan kita, salah satu gunanya adalah untuk mempermudah kita ketika sakaratul-maut datang. Dalam tarekat yang paling penting itu adanya murid dan adanya seorang guru, kalau tidak ada seorang guru, siapa yang akan mengajarkan tarekat tersebut, supaya seorang

murid bisa dekat dengan Allah. Begitu pula sebaliknya, jika tidak ada murid, nanti siapa yang akan mengembangkan ajaran tarekat. Jadi jika tidak ada guru dan murid, maka suatu tarekat pasti tidak akan berkembang. Adanya figur seorang guru menjadi penentu eksistensi atau tidaknya sebuah tarekat.

Ungkapan di atas juga senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Yasril selaku khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Surau Layia-Layia Lasi Mudo:

“Suatu tarekat itu mempunyai tiga komponen, yaitu: Adanya seorang guru, murid dan tempat untuk belajar tarekat. Pertama, adanya seorang guru itu berperan untuk mengeksistensikan ajaran tarekat, kalau tidak ada seorang guru, maka saja tarekat itu tidak ada, karena seorang guru ini yang berperan untuk mengembangkan ajaran sebuah tarekat. Contoh, sekarang kita sedang kuliah, kalau tidak ada seorang guru, bagaimana kita akan kuliah, seperti itulah perkiraannya. Begitu pula dalam sebuah tarekat, tarekat tidak akan berkembang jikalau tidak ada seorang guru yang mengajarkan ajaran tarekat, dan di sinilah letaknya peran seorang guru”.

Tidak adanya seorang guru atau hilangnya figur seorang guru yang menjadi penyebab sebuah tarekat hilang di Lasi Tuo bukanlah sebuah hal yang baru, di tempat lain juga ditemukan sedemikian rupa, seperti di Desa Medan Jaya Kota Bengkulu, di mana tarekat Naqsyabandiyah sudah mulai hilang semenjak tahun 2006 yang disebabkan karena hilangnya figur seorang guru. Begitu pula dengan tarekat yang ada di Aceh, semenjak tahun 2012 tarekat Naqsyabandiyah sudah tidak ada lagi di sana, penyebabnya karena tidak ada lagi figur seorang guru yang akan meneruskan mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di sana.⁷

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa guru merupakan figur yang paling penting dalam mengembangkan ajaran tarekat. Jika figur dari seorang guru tidak ada maka dapat dipastikan suatu tarekat tidak akan eksis dan berkembang lagi. Seorang mursyid (guru) mempunyai peran untuk mengembangkan dan mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah. Peran seorang mursyid ini merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan puncak spiritual. Jikalau tidak ada figur seorang mursyid atau guru, pasti suatu tarekat tidak akan eksis lagi.

Berbeda dengan hal sebelumnya, tarekat di beberapa tempat tetap eksis walaupun tidak adanya figur seorang guru. Hal ini disebabkan karena adanya figur yang menggantikan posisi dari Tokoh tarekat tersebut. Ini bisa ditemukan di Surau Baru Kecamatan Pauah Kota Padang. Di sini Tarekat Naqsyabandiyah tetap eksis sampai sekarang walaupun tidak adanya figur dari seorang guru. Hal ini terjadi karena adanya sosok yang bisa menggantikan posisi tokoh Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Baru untuk mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.⁸ Lain halnya di Lasi Tuo, Tarekat Naqsyabandiyah hilang lantaran disebabkan tidak

adanya pengganti atau figur dari seorang guru yang akan melanjutkan mengembangkan ajaran tarekat di sana.

2) Tidak ada jemaah atau murid

Jemaah atau murid merupakan kumpulan atau rombongan orang untuk beribadah, dalam artian ia mengikut kepada imam atau gurunya. Sementara murid juga bisa diartikan sebagai pengikut. Menurut Engr Sayyid Khaim Husain, murid diartikan sebagai *the willer* (orang yang menginginkan). Maksudnya di sini adalah orang yang menghendaki untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat. Jemaah atau murid merupakan salah satu faktor penentu eksisnya sebuah tarekat. Kalau tidak ada jemaah atau murid dalam suatu tarekat, maka bisa dipastikan tarekat itu tidak akan eksis dan bertahan lama. Hal ini sesuai dengan ungkapan Malin Parmato selaku jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Lasi Mudo:

“Murid merupakan salah satu estafet penentu sebuah tarekat di daerah itu masih eksis atau tidak, karena kalau tidak ada murid, siapa yang akan melanjutkan untuk mengembangkan ajaran sebuah tarekat, percuma jika ada guru, tetapi tidak ada murid, kepada siapa guru tersebut membagikan ilmunya. Murid dan guru tidak bisa dipisahkan dalam sebuah tarekat. Bayangkan kalau tidak ada murid, bagaimana sebuah tarekat akan berkembang. Oleh karena itu, murid menjadi salah satu penyebab eksisnya sebuah tarekat, jika tidak ada murid, maka tarekat pasti akan hilang alias tidak ada”.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Atisar selaku jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo yang mengatakan bahwa jika tidak ada jemaah atau murid dalam sebuah tarekat, tarekat itu pasti akan hilang dan tidak bertahan lagi di sebuah daerah.

Guru dan murid itu saling melengkapi, hal ini disebabkan karena jikalau guru saja yang ada, itu percuma, nanti kepada siapa guru tersebut akan membagikan ilmunya jika tidak ada seorang murid. Jika seorang murid tidak ada, pasti sebuah tarekat tidak akan berkembang lagi.

Tidak adanya jemaah atau murid yang menjadi penyebab hilangnya tarekat di Lasi Tuo bukanlah hal yang baru, ini juga terjadi di beberapa tempat seperti di daerah Binjai (Aceh) dan Pekalongan. Di dua tempat ini, penyebab tarekat tidak berkembang alias tidak eksis lagi adalah karena tidak ada lagi jemaah atau murid yang mengikuti kegiatan suluk, sehingga tarekat Naqsyabandiyah di dua daerah ini kurang eksis dan akhirnya tarekat di Binjai dan Pekalongan saat ini sudah tidak ada lagi. Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya jemaah atau murid menjadi penyebab hilangnya sebuah tarekat. Selain adanya mursyid/guru, adanya jemaah (murid) juga menjadi penentu eksis atau tidaknya sebuah tarekat.⁹

3) Adanya konflik antara tokoh, jemaah dan masyarakat

Konflik merupakan sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak mempunyai pandangan bahwa pihak lain telah mempengaruhinya secara negatif. Menurut Nurjana (1994) konflik merupakan bentuk akibat dari keinginan yang berbeda sehingga keduanya saling terganggu. Konflik juga diartikan sebagai kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun kaitannya dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.¹⁰ Dari beberapa pengertian konflik di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertikai lantaran adanya ketidaksinambungan dan ketidakcocokan antara pihak satu dengan pihak yang lain.

Selain hilangnya figur seorang mursyid dan tidak adanya jemaah, penyebab lain hilangnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo adalah adanya konflik yang terjadi antar jemaah serta adanya konflik antar tokoh dengan masyarakat terkait persengketaan tanah. Konflik antar jemaah terjadi antara kemenakan dari Syekh Muhammad Zen dan Ustadz Novendra Kari yang akan menggantikan posisi Syekh Muhammad Zen untuk menjadi seorang mursyid di Surau Katimbuang Lasi Tuo. Konflik dilatarbelakangi oleh kemenakan Syekh Muhammad Zen yang bernama Syarifudin tidak rela kalau yang menjadi pengganti Syekh Muhammad Zen untuk menjadi seorang Mursyid di Lasi Tuo adalah Ustadz Novendra Kari. Kenapa harus Novendra Kari, kenapa tidak ia sendiri yang merupakan kemenakan dari Syekh Muhammad Zen. Semenjak perseteruan itu terjadi bahkan hingga Syekh Muhammad Zen meninggal tarekat itu tidak aktif lagi, karena tidak ada yang akan meneruskan kembali mengembangkan ajaran tarekat di Lasi Tuo.

Mukhtasar (73 tahun) selaku khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Surau Batu Jolang Lasi Mudo pada menuturkan:

“Tarekat hilang di Lasi Tuo disebabkan karena tidak adanya seorang guru yang akan meneruskan. Kemudian karena tidak adanya murid yang menjadi faktor pendukung berkembangnya tarekat, dan yang terakhir karena terjadinya konflik ketika seorang tokoh tarekat di Lasi Tuo yaitu Syekh Muhammad Zen sewaktu mencari calon penggantinya yang akan melanjutkan mengembangkan ajaran tarekat. Dahulunya, sudah ada sosok atau figur yang akan menggantikan Syekh Muhammad Zen sebagai tokoh tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo. Masyarakat serta jemaah pun sudah setuju bahwa Ustadz Novendra Kari yang akan menggantikan posisi Syekh Muhammad Zen. Akan tetapi, seketika hangatnya pembicaraan terkait pengganti Syekh Muhammad Zen sebagai tokoh tarekat di Lasi Tuo, muncullah pertentangan dari Syarifudin yang merupakan kemenakan dari Syekh Muhammad Zen. Syarifuddin ini tidak rela kalau Novendra Kari

yang akan menggantikan posisi pamannya untuk menjadi seorang tokoh tarekat. Dengan beberapa pertimbangan, yaitu; Novendra kari bukan asli orang Lasi Tuo, Syarifuddin merupakan keponakan dari Syekh Muhammad Zen, seharusnya ialah yang akan menggantikan posisi pamannya. Dengan dua alasan tadi, Syarifuddin tidak ingin kalau Novendra Karilah yang akan menggantikan posisi pamannya sebagai tokoh tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo. Menjelang Syekh Muhammad Zen meninggal, belum juga ditemukan sosok penggantinya untuk menjadi tokoh tarekat, bahkan hingga beliau meninggal. Hingga lama kelamaan tarekat Naqsyabandiyah mengalami kemunduran dan hilang di Lasi Tuo”.

Konflik lain yang menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah hilang di Lasi Tuo adalah konflik antar tokoh dengan masyarakat terkait persengketaan tanah. Sengketa ini terjadi karena tanah yang digunakan untuk membangun surau tempat melaksanakan kegiatan suluk di Lasi Tuo ini bukan sepenuhnya milik Nyiak Katimbuang (Syekh Muhammad Zen), tetapi sebagiannya adalah milik masyarakat di sana. Tanah tersebut merupakan tanah pesukuan orang Guci. Masyarakat yang mempunyai hak sebagian tanah tersebut menuntut kembali tanahnya supaya dikembalikan kepada mereka hingga akhirnya terjadilah persengketaan tanah tersebut.

Hal ini sesuai dengan perkataan Malin Parmato (60 tahun) yang mengatakan bahwa persengketaan tanah yang terjadi antara masyarakat dengan tokoh tarekat (Nyiak Katimbuang) menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah hilang di Lasi Tuo.

“Surau yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan suluk di Lasi Tuo kepemilikannya bukanlah sepenuhnya punya Nyiak Katimbuang, karena sebagian tanah yang digunakan untuk membangun Surau Katimbuang itu adalah tanah orang Guci. Ceritanya, masyarakat Guci ini meminta kembali hak mereka dan akhirnya persengketaan terjadi. Perseteruan ini terjadi bahkan sampai Nyiak Katimbuang meninggal dunia. Hingga pada akhirnya tarekat Naqsyabandiyah tidak ada lagi di Lasi Tuo”.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa penyebab tarekat Naqsyabandiyah hilang alias tidak eksis lagi di Lasi Tuo disebabkan karena adanya konflik yang terjadi antar jemaah, dan konflik yang terjadi antara tokoh dengan masyarakat yang ada di sana. Konfliknya berkaitan dengan persengketaan tanah dan pertentangan antara Syarifudin keponakan dari Syekh Muhammad Zen bersama Novendra Kari untuk menggantikan Syekh Muhammad Zen dalam mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo.

4) Faktor ekonomi

Sebagian besar pencarian masyarakat Lasi Tuo adalah petani dan berkebun. Karena sibuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari, akhirnya banyak masyarakat yang terkendala untuk mengikuti kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah. Salah satu

kajian atau praktik tarekat Naqsyabandiyah adalah melalui kegiatan suluk. Dalam melaksanakan kegiatan suluk, seseorang pasti membutuhkan biaya, terlebih jika yang mengikuti suluk tersebut adalah seorang kepala keluarga yang masih mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Tidak mungkin selama tiga puluh hari ia mengikuti suluk tanpa meninggalkan nafkah bagi anak dan istrinya. Pada akhirnya faktor ekonomi ini menjadi penyebab mengapa tarekat di suatu daerah tidak mengalami perkembangan alias lama kelamaan tidak eksis lagi.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Nazirin (57 tahun) selaku jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo, mengatakan:

“Sebenarnya banyak masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan suluk dan masuk ajaran tarekat Naqsyabandiyah, cuma mereka terkendala di faktor ekonomi, terlebih-lebih jika yang mengikuti kegiatan suluk itu adalah seorang bapak yang masih mempunyai tanggungan untuk menafkahi anak dan istrinya. Kondisi ekonomi inilah yang menyebabkan hilangnya tarekat dalam sebuah daerah, yang dulu pengikutnya banyak, namun karena faktor ekonomi, lambat laun muridnya semakin berkurang dan akhirnya sebuah tarekat hilang”.

Mayoritas penduduk Lasi Tuo bekerja sebagai petani. Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya saja masih kurang, apalagi nanti kalau mereka masuk tarekat, siapa yang akan menafkahi keluarganya. Faktor ekonomi masyarakat Lasi Tuo terlihat dari mata pencaharian yang ditekuni kebanyakan petani yang membutuhkan waktu dan tenaga, sehingga di hari-hari tertentu mereka tidak bisa masuk tarekat Naqsyabandiyah dan mengikuti suluk. Dilihat dari persentase jumlah penduduk yang ada di Lasi Tuo, sebanyak 60% bekerja sebagai petani dan berkebun di ladang, 20% sebagai pedagang dan 20% sebagai guru. Dari persentase ini membuktikan bahwa rata-rata masyarakat Lasi Tuo bekerja sebagai petani. Sehingga faktor ekonomi inilah yang membuat mereka memutuskan untuk tidak masuk tarekat terlebih dahulu.

Hal ini juga memiliki kesamaan dengan tarekat Syatariyah yang ada di Batang Kabung. Tarekat Syattariyah yang ada di Batang Kabung Padang semenjak tahun 2010 mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Namun setelah tahun 2010, jumlah jemaahnya mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi. Karena sebagian besar pencarian masyarakat Batang Kabung adalah berdagang, petani dan buruh. Karena sibuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari, akhirnya mereka terkendala untuk mengikuti pengajian tarekat Syatariyah secara rutin. Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi juga menjadi penyebab tarekat Naqsyabandiyah hilang alias tidak eksis lagi di berbagai tempat, khususnya di Lasi Tuo. Terlebih jika yang mengikuti kegiatan suluk itu adalah seorang kepala keluarga, yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya ter-

lebih dahulu. Jika kebutuhan keluarga saja belum terpenuhi, bagaimana jika nantinya mereka masuk suluk, pasti kebutuhan keluarganya akan bertambah berkurang lagi.

2. Bertahannya Tarekat di Lasi Mudo

1) Adanya figur seorang mursyid atau guru

Dalam sebuah tarekat hal yang paling penting dan paling fundamental adalah adanya figur seorang mursyid atau guru. Fungsi seorang mursyid (guru) sangat penting dalam tarekat, karena seorang murid tidak bisa menuju kepada Allah tanpa adanya seorang mursyid. Figur mursyid yang sempurna merupakan perantara antara diri sang murid dengan Allah SWT untuk dapat meraih derajat mulia di sisinya. Salah satu penyebab tarekat itu masih eksis dan bertahan di Lasi Mudo adalah karena masih adanya figur dari seorang mursyid atau guru. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yurnita selaku jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo bahwa figur seorang guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan tarekat Naqsyabandiyah dan menjadi salah satu faktor penyebab tarekat masih bertahan di Lasi Mudo.

“Mursyid menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah masih ada sampai saat ini di Lasi Mudo, terutama di Surau Layia-Layia yang ada di Cibuak. Karena gurulah yang akan mengajarkan ilmu tarekat, bagaimana sebuah tarekat akan berkembang jika tidak ada seorang guru, siapa yang akan membuat tarekat itu eksis. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu eksistensi sebuah tarekat”.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Yulia Rahmi selaku jemaah tarekat Naqsyabandiyah Lasi Mudo, mengatakan bahwa figur dari seorang tokoh atau guru dalam sebuah tarekat sangat penting. Jika tidak ada seorang guru, maka bisa dipastikan sebuah tarekat tidak akan eksis lagi.

“Ada guru, maka tarekat pasti akan berkembang, begitu sebaliknya, kalau tidak ada guru, maka tarekat pasti akan hilang. Contohnya bisa kita lihat dari Surau Katimbuang yang ada di Lasi Tuo, setelah Nyiak Katimbuang meninggal dunia, tarekat lama kelamaan di sana mulai tidak eksis bahkan akhirnya hilang. Maknanya adanya guru itulah faktor pertama, kemudian ada murid yang mendukung berkembangnya sebuah tarekat. Guru dan murid merupakan dua faktor yang menyebabkan tarekat masih tetap berkembang khususnya di Lasi Mudo”.

Pentingnya keberadaan atau figur seorang mursyid (guru) itu dapat diketahui dari beberapa fungsinya: *pertama*, sebagai pelestari sanad. Tradisi sanad tidak hanya melekat pada pembahasan ilmu hadis, melainkan juga terdapat dalam tarekat. Karena tarekat memiliki sanad atau silsilah yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Fungsi sanad pada sebuah tarekat bertujuan untuk menjaga

keakuratan ajaran-ajarannya serta sebagai bukti kebenaran mengenai asal mula sebuah tarekat. *Kedua*, mursyid berguna untuk penyebar benih kalimah *tayyibah* (*talqin*). Seorang murid tarekat sebelum memasuki ajaran tarekat ia harus melakukan proses bai'at terlebih dahulu. Bagian yang paling penting dari proses bai'at adalah talqin zikir. Di sinilah fungsi dari seorang mursyid. *Ketiga*, sebagai *tawassul*. Keberadaan mursyid dalam tarekat digunakan sebagai wasilah atau penghubung bagi seorang murid menuju jalan makrifat Allah SWT.

Keempat, sebagai *rabithah*. *Rabithah* ini hampir sama dengan *wasilah*, cuma bedanya *rabithah* ini lebih khusus kepada seorang mursyid. *Rabithah* maksudnya di sini adalah proses *muraqabah* dalam permulaan zikir seorang murid untuk menjaga adab kepada mursyidnya.¹¹ *Kelima*, sebagai *tawajjuh*. *Tawajjuh* adalah proses mengajar seorang mursyid secara langsung dan berhadapan-hadapan dengan muridnya. Seiring perkembangan tarekat, *tawajjuh* dimaknai sebagai keadaan murid yang bertemu dengan gurunya dan ia membayangkan dalam hatinya bahwa ia disirami berkah oleh sang mursyid. *Keenam*, sebagai pembimbing. Seorang mursyid mempunyai fungsi untuk membimbing murid-muridnya. Bimbingan tersebut dapat berupa ilmu hal dalam tarekat baik berupa zikir, membersihkan hati dan menjaganya dari penyakit hati.¹² Dari enam fungsi di atas, menunjukkan bahwa figur seorang mursyid (guru) itu sangat penting bagi muridnya, dan juga penting bagi perkembangan dan eksistensi sebuah tarekat.

Untuk menjadi seorang mursyid itu bukanlah sembarang orang, ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi. Di antaranya adalah: pertama, seorang mursyid tidak dibenarkan memiliki rasa cinta berlebihan terhadap harta dan jabatan. Kedua, menjalani pelaku *riyadhah* seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, serta memperbanyak memperbuat amalan sunnah seperti salat sunnah dan lainnya. Ketiga, dikenal terpuji akhlakunya karena sabar, syukur dan istikamah. Keempat, tidak melakukan perbuatan yang tercela. Kelima, merupakan orang yang tidak fanatik.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa syarat untuk menjadi seorang mursyid atau guru dalam sebuah tarekat. Oleh karena itu, seorang mursyid harus memenuhi persyaratan tersebut jika nantinya menjadi seorang mursyid. Seorang mursyid (guru) mempunyai peran untuk mengembangkan dan mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah. Peran seorang mursyid ini merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan puncak spiritual dan menjadi penentu eksistensi sebuah tarekat.

2) Sistem pewarisan ilmu

Sistem pewarisan merupakan problematik kebudayaan dalam dinamika kehidupan manusia. Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan. Tujuan dari sis-

tem pewarisan pada umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk menjaga kesenian tersebut. Sistem pewarisan itu adakalanya terkait kebudayaan, tradisi, harta maupun ilmu pengetahuan.

Di antara faktor yang menyebabkan tarekat Nasyabandiyah masih bertahan dan tetap eksis di Lasi Mudo adalah adanya sistem pewarisan ilmu. Maksud sistem pewarisan ilmu di sini adalah penurunan ilmu dari seorang tokoh atau mursyid tarekat kepada khalifah. Seorang mursyid memberikan ijazah bagi seorang khalifah yang diamanahkannya untuk menggantikan posisinya dalam meneruskan mengembangkan ajaran tarekat, supaya tarekat tersebut bisa bertahan.

Hal ini sesuai dengan perkataan Yasril yang mengatakan bahwa sistem pewarisan ilmu merupakan salah satu faktor penyebab eksistensinya sebuah tarekat. Seperti yang ada di Surau Layia-Layia dan Surau Batu Jolang yang terdapat di Lasi Mudo. Kedua surau tersebut membuktikan bahwa sistem pewarisan ilmu yang dilakukan dengan cara pemberian ijazah kepada seorang khalifah supaya meneruskan peran dan kerjanya

“Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Lasi Mudo masih tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini, hal ini bisa dilihat dari kegiatan suluk yang rutin dilaksanakan secara rutin pada saat bulan Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Adha. Faktor yang menyebabkan tarekat masih bertahan di Lasi Mudo adalah adanya guru yang akan melanjutkan mengembangkan ajaran sebuah tarekat. Seorang mursyid sebelum meninggal, ia akan membagikan ilmunya kepada khalifah yang ia percaya untuk menggantikan posisinya sebagai seorang mursyid atau guru dengan cara memberikan ijazah kepada khalifah tersebut”.

Adanya sistem pewarisan ilmu menjadi salah satu ciri khas dalam mengembangkan ajaran tarekat di Lasi Mudo. Jika ada seorang tokoh tarekat Naqsyabandiyah yang meninggal, tarekat tidak akan hilang dan tetap eksis, karena adanya sistem pewarisan ilmu yang dilakukan dengan cara seorang mursyid atau guru memberikan ijazah kepada khalifah yang ia percaya untuk meneruskan mengembangkan ajaran suluk tarekat Naqsyabandiyah. Sebagaimana di Pondok Pesantren, santri diberikan ijazah oleh seorang Syekh yang berarti ia telah menyelesaikan pendidikannya dan boleh melanjutkan studinya atau boleh juga membuka pondok pesantren baru di kampung halamannya.

Dalam tarekat, ijazah yang diberikan oleh seorang mursyid kepada muridnya dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan. Pertama, ijazah untuk melakukan amalan tarekat. Kedua, ijazah untuk memberikan wewenang kepada sang murid untuk bertindak sebagai wakil syekhnya dalam memberikan pelajaran dan membimbing murid-murid lainnya. Ketiga, ijazah yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk bertindak sendiri sebagai seorang syekh dan mengambil bai'at atas namanya sendiri kepada calon murid. Sang murid telah menjadi khalifah dari Sye-

khnya dan boleh diutus oleh Syekhnya ke tempat yang telah direncanakan untuk menyebarluaskan tarekat tersebut. Istilah khalifah sendiri dapat disandang oleh mereka yang sudah mendapatkan ijazah tingkatan kedua dalam dunia tarekat. Dari sinilah dikenal adanya sistem pewarisan ilmu dalam tarekat.

Adanya sistem pewarisan ilmu yang menjadi salah satu faktor penyebab tarekat Naqsyabandiyah juga ditemukan di tempat lain, seperti di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Di Desa Besilam tarekat Naqsyabandiyah masih tetap aktif berjalan sampai sekarang yang dibuktikan dengan masih adanya rumah khalwat bagi jemaah yang ingin melaksanakan kegiatan suluk. Salah satu faktor penyebab tarekat masih tetap berkembang di Desa Besilam ini adalah karena adanya sistem pewarisan ilmu dengan cara seorang Syekh memberikan ijazah kepada khalifahnyanya supaya khalifah tersebut menggantikan posisi Syekhnya untuk mengajarkan ilmu tarekat. Begitu pula di Sleman Kabupaten Blitar, di sana juga dikenal istilah sistem pewarisan ilmu, yang menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah masih tetap bertahan di Sleman ini. Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab sebuah tarekat masih eksis adalah adanya sistem pewarisan ilmu.

3) Adanya jemaah atau murid

Selain adanya figur seorang mursyid (tokoh) dan adanya sistem pewarisan ilmu, keberadaan jemaah atau murid juga merupakan faktor yang menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah masih eksis di Lasi Mudo. Hal ini disebabkan jikalau tidak ada murid, siapa nanti yang akan melanjutkan untuk mengembangkan ilmu tarekat di Lasi Mudo. Kalau tidak ada murid yang mengikuti tarekat, maka bagaimana tarekat akan berkembang di sana. Contohnya ketika musim pandemi ini, yang biasanya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo itu ramai jemaah tarekatnya, terlebih ketika memasuki bulan Ramadhan.

Namun semenjak adanya korona, banyak masyarakat yang akhirnya tidak mengikuti kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo. Apalagi jika kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah tidak diikuti oleh siapa pun, pasti suatu tarekat tidak akan berkembang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Yurnita (54 tahun) selaku jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo, mengatakan:

“Adanya murid berpengaruh kepada perkembangan sebuah tarekat, contohnya bisa kita lihat pada Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Layia-Layia. Di sana muridnya masih ada, setiap tahun pasti ada yang masuk suluk. Cuma semenjak korona ini, jumlah muridnya menjadi lebih sedikit, tidak sebanyak yang biasanya. Coba bayangkan kalau tidak ada satu orang muridpun yang mengikuti suluk, pasti suatu tarekat tidak akan bertahan lagi. Jadi murid merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tarekat masih tetap bertahan”.

Ungkapan di atas juga senada dengan perkataan Malin Parmato yang mengatakan bahwa penyebab tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo masih bertahan disebabkan karena adanya murid yang mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Adanya murid atau jemaah menjadi penentu eksistensi atau tidaknya sebuah tarekat.

“Tarekat akan bertahan di permukaan bumi, pasti ada faktor yang membuatnya terus berkembang. Begitu pula sebaliknya, ada pula faktor yang menyebabkan tarekat tidak bisa bertahan. Pertama, untuk melihat tarekat itu masih ada atau tidak, bisa dilihat dari kegiatan suluk yang dilakukan setiap tahun. Dalam suluk ada guru, murid, dan ada tempat untuk melaksanakan kegiatan suluk. Suluk sendiri merupakan praktik dari amalan tarekat Naqsyabandiyah. Di Lasi Mudo, bisa kita lihat tarekat Naqsyabandiyah masih aktif di sana, masih terus berkembang sampai sekarang, apa penyebabnya, tidak lain adalah karena adanya guru yang mengembangkan ilmu tarekat, dan ada pula murid di belakangnya, dua hal itu yang paling penting. Kemudian selain itu ada tempat untuk mengadakan kegiatan suluk. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada guru, tidak ada murid, maka bisa dipastikan tarekat tidak akan ada lagi alias tidak bertahan”.

Adanya jemaah atau murid itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah masih bertahan di Lasi Mudo. Begitu pula tarekat Naqsyabandiyah di tempat lain, seperti di Labuhan Haji Aceh. Di sana ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab tarekat Naqsyabandiyah tetap eksis adalah karena adanya jemaah yang mengikuti kegiatan suluk secara rutin tiap tahunnya. Jemaah berikut memperlihatkan salah satu aktivitas tarekat Naqsyabandiyah di Surau Batu Jolang Lasi Mudo.

Adanya murid yang menjadi salah satu faktor penyebab tarekat Naqsyabandiyah masih bertahan di Lasi Mudo juga menjadi penyebab kenapa tarekat Naqsyabandiyah masih eksis di berbagai tempat seperti di Sarilamak Payakumbuh dan Sikabu. Di dua tempat ini tarekat Naqsyabandiyah masih bertahan sampai sekarang karena disebabkan salah satunya oleh adanya murid yang mengikuti suluk tarekat Naqsyabandiyah. Masih adanya murid yang menjadi jemaah tarekat Naqsyabandiyah membuktikan dedikasi dari tarekat itu sendiri. Jika tidak ada murid atau jemaah, bagaimana nantinya perkembangan sebuah tarekat, siapa generasi yang akan meneruskan untuk menyebarluaskan ajaran tarekat Naqsyabandiyah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan tarekat Naqsyabandiyah masih bertahan dan tetap berkembang di Lasi Mudo, yaitu; pertama, masih adanya figur mursyid atau guru tarekat. Kedua, adanya sistem pewarisan ilmu. Ketiga, adanya murid atau jemaah yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Ketiga faktor ini juga ditemukan di tempat-tempat lain, khususnya faktor adanya guru dan murid, karena dua elemen itulah yang menjadi fondasi awal untuk berkembangnya sebuah tarekat.

3. Dampak Hilang dan Bertahannya Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Lasi

Hilangnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo dan bertahannya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo berpengaruh pada kehidupan beragama masyarakat Lasi Tuo. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan aliran keagamaan yang dianut oleh masyarakat, yang dahulunya mereka sama-sama mempelajari tarekat Naqsyabandiyah, namun semenjak tarekat Naqsyabandiyah hilang di Lasi Tuo muncul paham keagamaan baru yakni aliran Tarekat Syatariyah. Semenjak saat itu, masyarakat Lasi Tuo terbagi menjadi dua firqah atau dua kelompok aliran. *Pertama*, ada yang menjadi jemaah tarekat Naqsyabandiyah dengan cara mempelajarinya ke tempat lain. *Kedua*, ada yang menjadi jemaah tarekat Syatariyah.

Hilangnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo dan bertahannya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo juga berpengaruh pada jemaah tarekat itu sendiri. *Pertama*, sebagian jemaah tarekat Naqsyabandiyah merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut, lantaran banyak masyarakat yang bertanya terkait penyebab hilangnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo. Tidak hanya itu mereka juga membandingkan tarekat yang ada di Lasi Tuo dengan tarekat yang ada di Lasi Mudo. *Kedua*, kurang terjalinnya hubungan silaturahmi di antara para jemaah tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya lagi kegiatan saling kunjung-mengunjungi antara satu sama yang lain. *Ketiga*, kegaman. Kegaman ini disebabkan karena mereka ingin tarekat Naqsyabandiyah hidup kembali di Lasi Tuo, mereka merasa kehilangan figur seorang tokoh tarekat di Lasi Tuo.

Kesimpulan

Tarekat merupakan sebuah ajaran tasawuf yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Banyak tarekat yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang masih banyak pengikut atau jemaahnya sampai saat ini. Namun di beberapa daerah, tarekat Naqsyabandiyah ini sudah tidak eksis lagi. Hal ini disebabkan karena faktor politik, ekonomi dan tidak ada lagi figur tokoh tarekat yang akan mengembangkan ajaran tarekat. Begitu juga perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Lasi tepatnya di Lasi Tuo dan Lasi Mudo, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Di sana, di negeri yang sama, tetapi tarekat mengalami perkembangan yang berbeda, yang satu masih eksis, sedangkan yang satunya lagi sudah hilang.

Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Lasi dibawa oleh tiga orang ulama besar, yaitu Syekh Muhammad Zen, Syekh Damanhuri dan Syekh H. Jamaan Ahmad. Ketiga ulama inilah yang berperan penting dalam mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Lasi. Namun tarekat Naqsyabandiyah saat ini hanya berkembang di Lasi Mudo, sedangkan di Lasi Tuo sudah hilang. Dengan

menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis ditemukan bahwa hilangnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: hilangnya figur seorang guru, tidak adanya murid atau jemaah, adanya konflik antar jemaah, tokoh dan masyarakat serta faktor ekonomi. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah masih bertahan sampai saat ini di Lasi Mudo disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: adanya figur seorang mursyid atau guru, adanya sistem pewarisan ilmu dan adanya murid atau jemaah.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya guru dan murid merupakan faktor penentu eksis atau tidaknya sebuah tarekat. Hubungan antara guru dan murid menjadi penyebab bertahannya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo. Hubungan yang kuat antara guru dan murid menjadi kekuatan utama perkembangan tarekat di mana pun. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada hubungan yang kuat antara guru dan murid, maka suatu tarekat di dalam suatu daerah akan hilang seperti di Lasi Tuo, sehingga berkembangnya aliran keagamaan baru yaitu Tarekat Syatariyah. Kemudian konflik juga turut mempengaruhi bertahan dan tidaknya suatu tarekat. Sebagaimana yang ada di Lasi Tuo, dengan adanya konflik yang terjadi, turut mempengaruhi hilangnya sebuah tarekat di sana sehingga muncul aliran keagamaan baru yaitu tarekat Syatariyah.

Hubungan yang kuat antara guru dan murid sehingga tarekat masih bertahan di Lasi Mudo disebabkan karena adanya nilai otoritas. Otoritas di sini terletak pada guru yang memiliki peranan sentral dalam perkembangan tarekat. Karena pada gurulah nilai-nilai, norma-norma, dan doktrin melekat. Hilangnya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo dan bertahannya tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo berimbas pada kehidupan beragama masyarakat Lasi, seperti semakin renggangnya hubungan antara sesama jemaah dan munculnya aliran keagamaan baru yaitu tarekat Syatariyah.

Catatan Akhir

1. Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Bandung: Rajawali Pers, 2012), 12-15.
2. Kholil Supatman, *Dinamika Tarekat di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 32-33.
3. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosda, 1990), 60.
4. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), 12.
5. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esitoris Ajaran Islam* (Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2009), 38.
6. Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 2012), 65.
7. Samsudin, *Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kota Bengkulu*. (Bengkulu: Jurnal Universitas Bengkulu, 2002), 45.
8. Asgil, *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Baru Kecamatan Pauah Kota Padang* (Padang: UNAND, 2012), 27.

9. Siti Khodijah, *Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pekalongan* (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2016), 44.
10. Wijono, *Konflik dalam Organisasi* (Jakarta: Satya Wacana, 1993), 123.
11. Pismawenzi, *Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja* (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2005), 24.
12. Mulyati, *Tasawufisme di Indonesia* (Bandung: Bulan Bintang, 2005), 76.

Daftar Pustaka

- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esitoris Ajaran Islam*. Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Algar, Hamid. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Asgil. *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Baru Kecamatan Pauah Kota Padang*. Padang: UNAND, 2012.
- Bakar, Abu. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 2012.
- Hartati, *Dinamika Tarekat Naqsyabandiyah dan Perubahan Sosial di Slemanan Kabupaten Blitar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.
- Iskandar, Joni. *Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya kota Bengkulu*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2010.
- Khadijah, Siti. *Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Pekalongan*. Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2016.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Bandung: Rajawali Pers, 2012.
- Mulyati, *Tasawufisme di Indonesia*. Bandung: Bulan Bintang, 2005.
- Ni'am, Syamsun, *Tarekat Naqsyabandiyah di Tengah Perubahan Sosial*. Aceh: UIN Arraniry, 2015.
- Nurjana, *Tinjauan Konflik di Indonesia*. Jakarta: Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Pismawenzi. *Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja*. Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2015.
- Samsudin, *Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2006.
- Syukur, Amin. *Intelektualisme Tasawuf*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.
- Siregar, Hidayat. *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Rokan*, Medan: UINSU, 2011.
- Sulistiana, Ivan. *Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2012
- Supatman, Kholil. *Dinamika Tarekat di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Wijono, *Konflik dalam Organisasi*. Jakarta: Satya Wacana, 1993.